

GANGGUAN IDENTITAS DISOSIATIF ANTAGONIS DALAM NOVEL *TEROR* KARYA LEXIE XU: KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY

Zulvanny Fatwa Firmananda, Rosman H. Panam, dan Alvi Puspita
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso No. KM.8, Umban Sari, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau.
No Hp: (0761) 52248 / (0761) 53108
vanny.fatwa@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 18 Agustus 2022; **Direvisi:** 25 Agustus ; **Diterima:** 26

Agustus DOI: (diisi editor)



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi

Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: 2829-9612 (daring) <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: This study aims to identify the Neurotic Needs, Neurotic Trends, and Dissociative Identity Disorder of character Johan in Lexie Xu's *Terror*. This study used a descriptive-analytical method through a literary psychology approach, using the Social Psychoanalysis theory by Karen Horney. The findings are that Johan character has five out of ten forms of Neurotic Needs: influential partner, power, taking advantage of others, social respect or prestige, and personal admiration. Character Johan has a Neurotic Trends: against others, and seven out of ten symptoms Dissociative Identity Disorder: occasionally not aware of his actions, has deeply traumatization, often paranoid, has fluctuating abilities, depressed and unhappy, often experiences rapid emotional changes, and frequently experiences hallucinations.

Keywords: *Dissociative Identity Disorder, Social Psychoanalysis, Terror.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan neurotik, kecenderungan neurotik, dan gangguan identitas disosiatif tokoh Johan dalam novel *Terror* karya Lexie Xu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Hasil temuan yaitu tokoh Johan memiliki lima dari sepuluh bentuk kebutuhan neurotik: pasangan atau rekan yang berpengaruh, kekuasaan, memanfaatkan orang lain, penghargaan sosial atau gengsi, dan kekaguman pribadi, tokoh Johan memiliki kecenderungan neurotik melawan orang lain, serta tokoh Johan memiliki tujuh dari sepuluh gejala-gejala gangguan identitas disosiatif: tidak sadar apa yang dilakukan, memiliki trauma mendalam, sering paranoid, memiliki kemampuan berubah-ubah, depresi dan tidak bahagia, sering mengalami perubahan emosi yang cepat, dan sering mengalami halusinasi.

Kata kunci: *Gangguan identitas disosiatif, psikoanalisis sosial, Terror.*

PEDAHULUAN

Gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda adalah gangguan psikologis di mana kepribadian individu terpecah sehingga memunculkan kepribadian yang lain (Sutrisno, 2020:9). Setelah menjalani pengobatan, kini kepribadian-kepribadian lain Wella sudah banyak berkurang, dan ia sudah menikah dengan seseorang yang mengerti dan menerima keadaan Wella apa adanya (dilansir dari channel Youtube Menjadi Manusia pada tahun 2020).

Penanganan gangguan identitas disosiatif yang didapatkan Tokoh Wella saat dewasa menjadikan dirinya lebih beruntung dari kebanyakan orang dengan penyakit mental lainnya di Indonesia. Dalam artikel *The Conversation* berjudul “260 Juta Orang dan Kurang dari 1000 Psikiater, Indonesia Kekurangan Pekerja Kesehatan Mental” yang ditulis oleh Rizanna Rosemary, Marty Mawarpury, dan Susy K. Adanya stigma di Indonesia tentang gangguan mental mengakibatkan prasangka dan diskriminasi terhadap orang yang memiliki penyakit mental. Orang-orang yang memiliki permasalahan kesehatan mental dianggap bahaya, dipengaruhi ilmu hitam, atau kerasukan setan. Stigma pada diri sendiri pun dapat membuat penderita tidak mengakui kondisinya, dan menghalangi mereka serta keluarga mereka untuk segera mendapatkan pertolongan dan perawatan yang tepat. Oleh karena itu, gangguan identitas disosiatif pun sering tidak tertangani pada orang-orang yang mengalaminya

Gangguan identitas disosiatif yang tidak tertangani diangkat dalam berbagai bentuk karya sastra salah satunya yaitu novel *Teror* karya Lexie Xu yang menceritakan tentang tokoh Johan yang di masa kecilnya pernah menyaksikan adiknya yang bernama Jocelyn tenggelam dan meninggal di kolam renang di halaman belakang rumah mereka.

Hal tersebut membuat keluarga dan sanak saudara Johan menuduhnya membunuh Jocelyn, hingga ibu Johan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak ingin hidup dengan “anak yang tega membunuh anak perempuannya”. Setelah itu Ayah Johan memutuskan menjual rumah lama mereka dan membawa tokoh Johan pindah ke sebuah rumah di tepi kota. Beliau kemudian sengaja menyibukkan diri dengan pergi berbisnis ke luar kota atau keluar negeri dan meninggalkan Johan kecil di rumah sendirian, dan tidak memberi terapi apa pun pada tokoh Johan yang memiliki pengalaman traumatis di masa kecilnya.

Hal ini menyebabkan tokoh Johan terus berusaha membenarkan dirinya sendiri bahwa ia tidak bersalah dalam kematian tokoh Jocelyn hingga suatu hari ia berhalusinasi dan melihat tokoh Jocelyn masih hidup, sehat, meski tidak kunjung tumbuh dewasa di sekitarnya. Namun, teman-temannya Johan terkadang melihat ia bersikap dan berbicara seperti anak perempuan yang mengaku sebagai Jocelyn, seolah tokoh Johan mengidap gangguan identitas disosiatif.

Penelitian ini membahas tokoh Johan dalam novel *Teror* karya Lexie Xu, dan bertujuan untuk meneliti bentuk kebutuhan neurotik, kecenderungan neurotik, dan gejala-gejala gangguan identitas disosiatif yang terdapat pada tokoh Johan dalam novel *Teror* karya Lexie Xu.

METODE

Metode kualitatif dan pendekatan struktural digunakan dalam penelitian ini. Data primer yang digunakan yaitu novel *Teror* karya Lexie Xu, dan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, artikel tentang pengarang, dan karya-karyapengaranglainnyayangtelahterbit. Klasifikasi dan analisis data dilakukan menggunakan teknik analitis deskriptif dengan perspektif psikologi, yaitu teori psikoanalisis sosial Karen Horney.

HASIL

Setelah melakukan analisis kebutuhan neurotik, kecenderungan neurotik, dan gangguan identitas disosiatif pada tokoh Johan dalam novel *Teror* karya Lexie Xu, Berikut gambaran hasil penelitian dalam tabel berikut:

Tabel Hasil Penelitian

No	Permasalahan	Hasil Penelitian
1	Kebutuhan Neurotik yang terdapat pada tokoh Johan	kebutuhan akan rekan atau pasangan yang berpengaruh
		Kekuasaan
		Memanfaatkan orang lain
		Penghargaan sosial atau gengsi
		Kekaguman pribadi
2	Kecenderungan Neurotik yang dimiliki oleh tokoh Johan	Melawan orang lain
3	Gejala-gejala gangguan identitas disosiatif yang terdapat pada tokoh Johan	Tidak sadar apa yang dilakukan
		memiliki trauma mendalam
		Sering paranoid
		Memiliki kemampuan yang sering berubah-ubah
		Depresi dan tidak bahagia
		Sering mengalami perubahan emosi yang cepat
		Sering mengalami halusinasi

PEMBAHASAN

KEBUTUHAN NEUROTİK PADA TOKOH JOHAN DALAM NOVEL *TEROR* KARYA LEXIE XU

Kasih sayang dan Persetujuan Orang Lain.

Dalam novel *Teror* karya Lexie Xu, tidak dapat ditemukan usaha tokoh Johan untuk disayangi dan diterima orang lain. Pengabaian

kedua orangtuanya justru membuat tokoh Johan memutuskan untuk tidak mengemis kasih sayang mereka dan meneruskan hidupnya sendirian.

Bahkan demi mendapatkan harta warisan ayahnya Johan tega memukuli ayahnya dan mengurung ayahnya di dalam sebuah lubang besar. Hal ini menyebabkan ayahnya hampir sekarat karena kekurangan makanan dan air selama sehari-hari dengan kaki yang patah dan membusuk, seperti dalam narasi berikut ketika Tony tidak sengaja menemukan ayah Johan di lubang di halaman belakang rumah Johan.

Data 1

Kedua kakinya patah ... dipatahkan dengan sengaja. Ada luka dan memar-memar di betis ... dan bau busuk yang menguar dari sana ... menandakan bahwa sepertinya kedua kaki itu tidak bisa dipertahankan lagi ... Bibirnya kering mengerut bagai bibir kakek tua akibat kekurangan air minum. Jemari tangannya berdarah, dengan kuku-kuku yang sudah copot semua ... karena tadinya dia tetap berusaha memanjat naik dari lubang tersebut (Xu, 2012:85-86).

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Johan tidak mengharapkan kasih sayang maupun persetujuan dari orang lain, bahkan tega melakukan hal tidak sesuai dengan norma mana pun, yaitu mencelakai orang tua sendiri.

Pasangan atau Rekan yang Berpengaruh

Meski masa kecil tokoh Johan cukup traumatis karena ia telah diabaikan oleh kedua orangtuanya, tokoh Johan tidak lepas dari perasaan tertarik pada salah satu temannya yang bernama Hanny. Hanny merupakan gadis paling cantik dan sangat populer, juga sangat berpengaruh karena ia merupakan calon Ketua Osis potensial di sekolah mereka. Tokoh Johan mulai berpikir bahwa ia pantas dan harus bersama gadis sehebat Hanny dan ia jadi terobsesi mendapatkan hati

Hanny seperti dalam kutipan berikut yang dipikirkan tokoh Johan saat melihat Hanny.

Data 2

... cewek itu harus jadi milikku. Cewek berkualitas layak bersanding dengan cowok yang berkualitas juga. Kami pasti akan jadi pasangan yang serasi (Xu, 2012:17).

Tokoh Johan pernah mengakui perasaannya pada tokoh Hanny. Tokoh Johan berkata bahwa ia menginginkan agar Hanny mau hidup bersama dengannya, dan ia akan berusaha membahagiakannya meski harus mengeluarkan waktu, tenaga, dan uang yang tidak sedikit.

Data 3

“Ikutlah denganku, Han.”
“Apa pun yang kamu inginkan, akan kuberikan semuanya. Akan kuberikan semua uang yang kamu inginkan. Akan kuberikan rumah dan mobil impianmu. Akan kutemani kamu berkeliling dunia. Apa saja yang kamu inginkan, Sayang.” (Xu, 2012:170)

Usaha-usaha dan besarnya keinginan tokoh Johan untuk mendapatkan hati tokoh Hanny nyaris mendekati obsesi, sehingga tindakan ini merupakan bukti besarnya keinginan dan kebutuhan tokoh Johan dalam mendapatkan pasangan atau rekan yang berpengaruh.

Membatasi Hidup dalam Lingkup yang Sempit

Dalam novel *Teror* karya Lexie Xu, tidak ditemukan kebutuhan neurotik untuk membatasi hidup dalam lingkup yang sempit pada tokoh Johan karena ia memiliki kepribadian yang narsistik, dan ia tidak pernah menurunkan kemampuannya ke tingkat yang lebih rendah. Tokoh Johan pun tidak peduli apabila ia melakukan sesuatu yang akan membuat orang lain terbebani. Sebaliknya, justru tokoh Johan sangat ingin mencelakai orang-orang yang dianggapnya menghambat jalannya dengan segala cara.

Salah satunya yaitu Jenny Angkasa yang merupakan sahabat terdekat Hanny di sekolah. Tokoh Johan menganggap tokoh Jenny merupakan hambatannya untuk mendekati Hanny sehingga tokoh Johan sangat ingin menyingkirkan Jenny seperti dalam narasi berikut.

Data 4

... aku tetap saja tidak bisa menyingkirkan Jenny Jenazah dari sisi Hanny. Cewek brengsek itu seperti permen karet yang menempel di sol sepatu, sampah kotor yang menyebarkan. Aku sering memikirkan bagaimana cara membunuh dia (Xu, 2012:17-18).

Kekuasaan

Dalam novel *Teror* karya Lexie Xu, tokoh Johan tidak segan menciptakan situasi yang dapat membuatnya jauh lebih unggul dan terlihat berkuasa, seperti merusak atau mengubah fasilitas umum, salah satunya memanipulasi pikiran beberapa orang miskin untuk membajak pesawat demi meneror dan membahayakan nyawa Jenny. Tokoh Johan melakukan itu untuk menegaskan kekuasaannya dan untuk membalaskan dendamnya pada tokoh Jenny dan musuh-musuhnya yang lain yang telah menyebabkan ia mendendam di rumah sakit jiwa. Padahal terdapat banyak sekali nyawa di dalam pesawat selain tokoh Jenny.

Data 5

“...Semua orang di sini hanyalah figuran yang gue gunakan untuk membuat lo yakin, bahwa gue sanggup melakukan apa saja yang gue inginkan ... saat ini, keinginan gue ... memberi lo kematian yang pantas untuk menebus semua penderitaan gue di rumah sakit jiwa...” (Xu, 2012:38)

Tokoh Johan pun pernah sengaja mematikan listrik rumah sakit demi memojokkan dan menakut-nakuti Jenny dan Hanny dalam kegelapan, sementara ia sendiri menggunakan

night-vision goggles sehingga ia dapat menonton segala yang yang terjadi dengan jelas bahkan melakukan sesuatu sesuai kehendak jahatnya.

Data 6

Maksud Jocelyn mungkin night-vision goggles, kacamata yang bisa membantu pemakainya untuk melihat dalam gelap ... berarti Johan sanggup mempermainkan kami sesukanya (Xu, 2012:217).

Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih besar, tindakan tokoh Johan dalam mematikan listrik rumah sakit dapat mempengaruhi kinerja rumah sakit, bahkan dapat menyebabkan kematian pada pasien-pasien yang hidupnya bergantung dari alat-alat yang dijalankan oleh listrik. Namun, masalah pribadi dan untuk menunjukkan kekuasaan dan keunggulannya, tokoh Johan melakukan hal-hal yang membahayakan banyak jiwa seperti itu.

Memanfaatkan Orang Lain

Kebutuhan tokoh Johan untuk memanfaatkan orang lain selalu dilakukannya untuk mempermudah ia mengerjakan rencana-rencana jahatnya.

Ketika sedang berada di rumah sakit jiwa, tokoh Johan berhasil meminjam komputer rumah sakit dan ia menggunakannya untuk menghubungi beberapa orang yang sedang mengalami kemalangan dan mengenal musuh-musuhnya sehingga mereka dapat ia manipulasi dalam menjalankan rencana-rencananya untuk meneror musuh-musuhnya.

Data 7

...aku bisa menggunakan internet, aku pun mulai menjalin banyak koneksi yang menyenangkan ... hingga akhirnya aku bertemu beberapa orang yang dapat digunakan untuk membantu melaksanakan rencana-rencanaku. Aku cuma menyatakan simpati, mendapat kepercayaan, mengipasi kemarahan, dan menebar bibit keraguan... kuberikan mereka skenario "seandainya"...merekaakanmengira

semua ide itu datang dari mereka ... tidak ada hubungannya denganku (Xu, 2012:20).

Data 8

Seorang siswi di sekolah kami ... bernama Mila ... berkata bahwa dia sudah mempengaruhi pikiran Benji... untuk sementara mereka bisa jadi pion berguna. ... teman lama Tony di Pontianak, Ailina ... bisa digunakan untuk menahan Tony si sok pahlawan dan Markus si pengekor (Xu, 2012: 21-22).

Tokoh Johan juga tidak segan-segan untuk memanfaatkan temannya yang memiliki penyakit kegilaan untuk menolong dirinya menjalankan rencananya. Tokoh Johan menutup mata dan mengabaikan fakta bahwa temannya itu masih sangat membutuhkan perawatan di rumah sakit jiwa.

Data 9

"Emangnya ... siapa lawan yang udah lo persiapan?"
 "... teman gue sesama penghuni rumah sakit jiwa yang hobi mengoleksi golok. ... kalau dia sedang marah, dia nggak akan segan-segan membacok orang." (Xu, 2012:166)

Data 10

... orang ini sakit dan tidak waras ... bukannya dibawa ke rumah sakit, kondisinya ini malah dimanfaatkan oleh Johan untuk membantunya melakukan kejahatan (Xu, 2012:184).

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan kebutuhan tokoh Johan akan memanfaatkan bahkan memeras orang lain sangat dominan dan terlalu sering ia lakukan.

Penghargaan Sosial atau Gengsi

Tokoh Johan termasuk tokoh yang memandang tinggi dirinya, dan menganggap dirinya sebagai orang yang diutamakan dan penting. Ketika tokoh Johan mengetahui bahwa rumah lamanya

telah ditempati oleh keluarga Jenny, ia merasa bahwa keluarga Jenny jauh berada di bawah kasta keluarganya yang dia anggap kaya dan terhormat.

Data 11

Keluarga yang menempati bekas rumah itu bukanlah keluarga yang sepadan dengan keluarga kami ... derajat mereka masih jauh di bawah level keluargaku yang terhormat dan kaya (Xu, 2012:15).

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Johan mementingkan penghargaan sosial dan gengsi, karena ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar, tokoh Johan sudah memikirkan tentang status keluarganya yang terbilang kaya raya.

Kekaguman Pribadi

Saat tokoh Johan kembali ke rumah lamanya, ia terkejut mendapati bahwa rumah tersebut telah ditempati oleh Jenny yang merupakan gadis biasa yang menurut tokoh Johan merebut kehidupan lamanya. Hal itu membuat tokoh Johan marah dan merasa bahwa dialah yang lebih pantas memiliki kehidupan seperti itu karena dia merasa dirinya begitu istimewa dan jauh berbeda dengan tokoh Jenny.

Data 12

... mendadak saja dendamku tertumpah padanya. Dia tinggal di rumah yang seharusnya kutempati, dia bersekolah di sekolah yang seharusnya tempatku bersekolah. Padahal dia hanya anak perempuan yang biasa saja ... aku yang begini istimewa malah diasingkan jauh-jauh (Xu, 2012:15).

Rasa irinya pada Jenny kemudian membuat tokoh Johan memutuskan pindah kembali ke sekolah lamanya, yaitu salah satu sekolah internasional yang bergengsi, karena menurutnya ia terlalu hebat, pandai, dan tampan untuk diasingkan di rumah, sehingga dapat disimpulkan tokoh Johan sangat ingin menunjukkan dirinya pada dunia dan mendapatkan kekaguman pribadi.

Data 13

Saat lulus SMP, aku putuskan sudah waktunya aku unjuk gigi. Aku terlalu hebat, terlalu pandai, dan terlalu tampan untuk diasingkan di rumah (Xu, 2012:13).

Selain itu tokoh Johan tertarik kepada Hanny yang merupakan gadis paling cantik dan paling diidam-idamkan banyak laki-laki di sekolah mereka. Ia menjadi sangat terobsesi pada Hanny karena berpikir bahwa hanya dialah yang pantas bersama dengan Hanny. Mereka akan menjadi pasangan yang serasi di mata orang lain.

Data 14

... cewek itu harus jadi milikku. Cewek berkualitas layak bersanding dengan cowok yang berkualitas juga. Kami pasti akan jadi pasangan yang serasi (Xu, 2012:17).

Kutipan-kutipan di atas yang menunjukkan besarnya keinginan tokoh Johan untuk mendapatkan kekaguman pribadi dari orang lain menunjukkan bahwa keinginannya tersebut telah menjadi neurotik.

Ambisi dan Pencapaian Pribadi

Dalam novel Teror tidak ditemukan kebutuhan tokoh Johan akan ambisi dan pencapaian pribadi. Tidak ditemukan keinginan tokoh Johan untuk menjadi yang terbaik di bidangnya, maupun perilaku yang menunjukkan tokoh Johan berusaha mengalahkan orang lain demi menjadi terbaik dalam suatu bidang. Oleh karena itu, tokoh Johan tidak menunjukkan bakat dan minat dan tidak aktif dalam klub apa pun di sekolahnya.

Kemandirian dan Kebebasan

Dalam novel Teror karya Lexie Xu, tokoh Johan termasuk seseorang yang mandiri dan membutuhkan kebebasan. Beberapa tahun setelah pindah rumah, tokoh Johan memutuskan untuk pindah ke sekolah lamanya menggunakan uang tabungannya. Ia juga ingin membeli rumah di kawasan rumah lamanya namun uangnya tidak cukup.

Data 15

... tidak sulit bagiku mengurus kepindahan sekolah, meskipun sebenarnya ayahku sudah mendaftarkan aku masuk ke SMA di kawasan tempat tinggalku ... aku ingin pindah rumah juga, namun semua tabunganku sudah habis untuk biaya masuk sekolah yang mahal sekali itu (Xu, 2012:15-16).

Namun, tindakan tokoh Johan tersebut sebenarnya ia lakukan karena ia ingin mengembalikan kehidupan lamanya, dan memulai kehidupannya sebagaimana seharusnya meski tanpa ayahnya. Jadi, bisa dikatakan ia menjauh dari ayahnya hanya agar dia dapat bersosialisasi dengan orang-orang baru, sehingga ini tidak termasuk ke dalam pembuktian bahwa tokoh Johan bisa hidup tanpa orang lain dan menjauh dari orang lain.

Kesempurnaan dan Ketidak-mungkinan untuk Salah

Tokoh Johan sangat menginginkan hasil yang sempurna. Namun, dia coba dapatkan dari hasil kerja tangan orang-orang yang dia manfaatkan, sehingga hal itu tidak dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat dalam penelitian ini karena tokoh Johan tidak mengerjakannya sendiri, namun penulis menemukan tokoh Johan pun tidak menerima kesalahan dalam praktikal rencananya, karena menurutnya kesalahan tersebut bukanlah kesalahannya juga melainkan kesalahan orang yang melakukannya.

Data 16

... cara bicara Johan menunjukkan bahwa apabila terjadi kesalahan dalam rencananya, itu bukan kesalahan dirinya, melainkan kesalahan orang lain ... dia menimpakan kesalahannya pada orang lain dan menganggap dirinya selalu benar (Xu, 2012:33).

Kutipan di atas tidak dapat dijadikan bukti bahwa tokoh Johan tidak menerima kesalahan karena

tak ingin orang lain mengetahui kesalahan tersebut sebagai kelemahannya. Karena di dalam hatinya tokoh Johan sangat memuja dirinya sendiri dan yakin dia selalu sempurna dan orang lain yang salah.

KECENDERUNGAN NEUROTIK PADA TOKOH JOHAN DALAM NOVEL TEROR KARYA LEXIE XU

Mendekati Orang Lain

Dalam penelitian kebutuhan neurotik, hanya ditemukan kebutuhan tokoh Johan akan pasangan atau rekan yang berpengaruh, sementara kebutuhan akan kasih sayang dan persetujuan orang lain, serta kebutuhan untuk membatasi hidup dalam lingkup yang sempit tidak ditemukan pada tokoh Johan. Dapat dikatakan bahwa tokoh Johan tidak memiliki kecenderungan untuk mendekati orang lain.

Melawan Orang Lain

Ditemukan kebutuhan tokoh Johan akan kekuasaan, memanfaatkan orang lain, penghargaan sosial atau gengsi, serta kekaguman pribadi. Kebutuhan neurotik melawan orang lain yang tidak ditemukan pada tokoh Johan yaitu kebutuhan akan ambisi dan pencapaian. Karena tokoh Johan dapat dikatakan memiliki hampir semua bentuk kebutuhan neurotik pada kecenderungan neurotik melawan orang lain, maka tokoh Johan memiliki kecenderungan neurotik melawan orang lain.

Menjauhi Orang Lain

Tokoh Johan memiliki kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan, serta kebutuhan akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah. Namun, ditemukan pada kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan memiliki sebuah kontradiksi di mana tokoh Johan menjauh dari ayahnya tetapi mendekati teman-temannya di sekolah. Begitu pula, dengan kebutuhan tokoh Johan akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah, tokoh Johan menginginkan hal yang sempurna dari orang-orang yang dia manfaatkan,

serta yakin bahwa setiap kegagalan dalam pelaksanaan rencananya merupakan kesalahan orang-orang yang dia manfaatkan. Dua hal ini tidak cocok dengan orang yang memiliki kecenderungan untuk menjauhi orang lain karena mereka cenderung tidak ingin melibatkan orang lain dalam kehidupan mereka dan melakukan segala sesuatunya sendiri sehingga tokoh Johan tidak memiliki kecenderungan untuk menjauhi orang lain.

GEJALA-GEJALA GANGGUAN IDENTITAS DISOSIATIF PADA TOKOH JOHAN DALAM NOVEL *TEROR* KARYA LEXIE XU

Tidak Sadar dengan Hal yang Dilakukan

Ketika awal kemunculan alter kepribadiannya, yaitu Jocelyn, tokoh Johan tidak menyadari bahwa tanda-tanda kehidupan Jocelyn di sekitarnya merupakan tindakannya sendiri. Seperti botol susu dan mainan milik Jocelyn, bahkan keberadaan kamar tidur Jocelyn yang tentunya ia sendiri yang mendekorasi dan membeli mainan Jocelyn secara tidak sadar. Namun, kepribadiannya yang utama tentu sangat membenci Jocelyn sehingga ia merusak hasil jerih payahnya tersebut secara sadar. Dalam kutipan berikut tokoh Tony, Markus, dan Jenny melihat kamar tokoh Jocelyn yang dibangun oleh tokoh Johan dan dirusak sendiri olehnya.

Data 17

Kamar adik tokoh Johan, Jocelyn ... dinding yang penuh goresan, seprai yang sengaja dicabik-cabik, boneka-boneka yang sudah rusak (Xu, 2012:78).

Selain itu, tokoh Johan pernah mendorong bayangan adiknya ke tengah jalan agar ditabrak mobil. Namun, dia tidak sadar bahwa dia mendorong dirinya sendiri ke tengah jalan.

Data 18

Aku bahkan pernah mendorongnya ke tengah jalan raya agar ditabrak

mobil ... aku yang jatuh dan yang nyaris tertabrak mobil (Xu, 2012:13).

Selain itu, kepribadian tokoh Jocelyn mengambil alih tubuh tokoh Johan, dan tanpa sepengetahuan tokoh Johan ia mengumpulkan bukti-bukti kejahatan tokoh Johan yang kemudian disimpannya di dalam sebuah flashdisk untuk ditemukan oleh musuh-musuh tokoh Johan, karena kepribadian Jocelyn sudah tidak tahan dengan kejahatan yang tokoh Johan lakukan dan ingin agar tokoh Johan dihentikan.

Data 19

“... ini file yang berisi semua skenario semua rencana-rencana jahat Johan!” ... “Di dalamnya disebutkan semua rencananya saat ia melarikan diri dari rumah sakit jiwa, mengacaukan pekan MOS, membuat Tony dan Markus meninggalkan Hanny dan Jenny ... membereskan ayahnya, dan... rencananya terbang ke Singapura.” ... tulisan besar segera memenuhi layar komputer...TolonghentikanKakak.Jocelyn. “... Jocelyn, menolak untuk jadi partner kejahatannya. Dia sengaja ninggalin jejak untuk kita.” (Xu, 2012:113-115)

Penggalan-penggalan novel di atas menunjukkan tokoh Johan sering tidak menyadari saat menghadapi alter kepribadiannya yang bernama tokoh Jocelyn, atau saat tokoh Jocelyn mengambil kendali tubuhnya.

Tidak Dapat Mengingat Waktu dengan Jelas

Tokoh Johan tidak dapat mengingat waktu dengan jelas. Hal ini dikarenakan alter kepribadian tokoh Johan yang lain, yaitu tokoh Jocelyn, sering mengambil alih tubuh Johan beberapa detik saja sehingga tokoh Johan masih dapat mengingat waktu dengan Jelas.

Merasa Sakit Ketika Bertukar Kepribadian

Merasa sakit ketika bertukar kepribadian dikarenakan kepribadian lain tokoh Johan, yaitu tokoh Jocelyn, jarang sekali menguasai tubuh tokoh Johan

dalam waktu yang lama, dan selama menguasai tubuh tokoh Johan, tokoh Jocelyn hanya melakukan aktivitas anak perempuan seperti bermain boneka, menggambar, atau berdandan sehingga kecil kemungkinan tokoh Johan mengalami sakit kepala dan kelelahan.

Memiliki Trauma Mendalam

Sewaktu tokoh Johan masih kecil, ia tidak sengaja menyaksikan adiknya, Jocelyn, mati tenggelam di kolam renang di belakang rumah mereka. Ia menyaksikan sendiri bahwa adiknya terlihat pucat dan bengkak, dan jauh berbeda dari sosok tokoh Jocelyn yang sehat dan bugar seperti yang biasa ia lihat.

Data 20

... aku memang menyaksikan dia terapung-apung di kolam renang ... tidak mirip anak perempuan yang pernah kukenal (Xu, 2012:11).

Pengalaman tersebut tentunya menjadi pengalaman traumatis dan sulit dipercaya oleh tokoh Johan sehingga ia tidak dapat menerima fakta bahwa adiknya telah tiada. Namun, kematian tokoh Jocelyn justru menjadi perubahan besar dihidupnya, di mana semua orang menyalahkan dirinya atas kematian adiknya sehingga dia harus diasingkan, dikucilkan, dan diabaikan padahal seharusnya ia mendapatkan terapi untuk PTSD yang ia alami setelah menyaksikan kejadian naas tersebut, sehingga ia tumbuh dengan kelainan jiwa serta dendam pada dunia.

Data 21

“... saya sadar Johan tidak bisa menjalani hidup normal layaknya manusia biasa,” tambah ayah Johan. “Dengan masa kecil yang penuh trauma ... harusnya dia menjalani terapi seumur hidup. Kelalaian saya yang membuat dia ... memendam semua amarah dan kebencian itu. Saya akan ... memasukkannya ke rumah sakit jiwa selama sisa hidupnya.” (Xu, 2012:111)

Lupa Identitas Sendiri

Ditemukan data yang menunjukkan bahwa tokoh Johan melupakan identitasnya diri sendiri. Tokoh Johan sangat mengingat identitasnya, mengetahui nama, asal usul keluarganya, masa kecilnya, dan rumah lamanya.

Data 21

Hal pertama yang ingin kulakukan adalah kembali ke rumah mewah yang pernah kutinggali dulu ... Rumah tempat aku pernah bahagia, dan rumah tempat seharusnya aku berada (Xu, 2012:13-14).

Sering Paranoid

Masa kecil tokoh Johan yang menyakitkan di mana ia mengetahui bahwa semua orang di sekitarnya marah padanya serta dengan mudah menyalahkannya meskipun dia tidak bersalah, membuat tokoh Johan tumbuh menjadi remaja yang paranoid dan berpikir bahwa semua musuhnya pasti sangat membencinya dan akan membunuhnya jika dia terpojok. Rasa takutnya tersebut juga membuat tokoh Johan berpikir bahwa dia harus membunuh semua orang yang dia yakin menginginkan kematiannya, sebagai bentuk pertahanan diri. Padahal sebenarnya musuh-musuhnya tidak berniat untuk membunuhnya.

Data 22

“... aku akan membunuh semua orang yang menginginkan kematianku.”
 “... Ini yang namanya membunuh karena pembelaan diri. Mereka sudah ingin aku mati. Masaakunggakbunuhmereka?” (Xu, 2012:221)

Dapat dikatakan efek trauma masa kecilnya yang merasa dibenci dan dikucilkan membuatnya yakin bahwa dunia tidak ramah sehingga dia menjadi paranoid dan berpikir semua orang bisa membunuhnya, dan ia sanggup melakukan pembunuhan untuk melindungi dirinya sendiri.

Memiliki Kemampuan yang Berubah-ubah

Kepribadian tokoh Jocelyn sama seperti kelakuan anak-anak perempuan pada umumnya yang senang menggambar, dan senang mengoleksi gaun-gaun kecil pink dan pita rambut.

Data 23

... barang-barang yang diletak dalam kardus itu ... kepunyaan Jocelyn. Boneka dengan pakaian sangat ... topi berenda cantik ... buku-buku gambar yang dipenuhi gambar-

gambar anak kecil ... gaun-gaun merah muda ... pita rambut hingga pita untuk membungkus kado, dan sepasang sepatu merah yang modis (Xu, 2012:102).

Sementara itu, kepribadian tokoh Johan merupakan kepribadian yang cenderung berpakaian konservatif, jarang memotong rambut, serta tidak memperhatikan kualitas perlengkapan dasar sehari-hari yang ia perlukan seperti gagang kacamatanya yang rusak hanya diperbaiki seadanya menggunakan lakban.

Data 24

... tubuhnya kurus, tinggi, dan bungkuk, dengan pakaian yang konservatif dan kaku. Rambutnya ... agak riap-riapan, dengan kacamata yang gagangnya sudah patah ... disambungkannya lagi menggunakan lakban (Xu, 2012:27-28).

Tampak ada dua sifat dan kemampuan yang berlainan tersebut, sehingga tokoh Johan memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan dua kepribadian yang dimilikinya.

Sering Depresi dan Tidak Bahagia

Tokoh Johan pernah mencoba melakukan bunuh diri karena gagal menjalankan rencana-rencana kejahatannya.

Data 25

Semua rencanaku gagal ... Aku sudah berusaha bunuh diri, namun usahaku itu pun gagal (Xu, 2012:19).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Johan cenderung tenggelam dalam dendamnya sehingga berfokus pada keinginan untuk balas dendam seolah hal itu dapat membuatnya bahagia, dan saat semua rencananya gagal ia ingin mengakhiri hidupnya. Melakukan percobaan bunuh diri karena kegagalan menunjukkan tokoh Johan mengalami depresi.

Mengalami Perubahan Emosi yang Cepat

Perubahan emosi yang dialami tokoh Johan tampak oleh salah satu musuhnya, yaitu tokoh Tory, ketika ia memukul tokoh Johan,

tokoh Jocelyn langsung mengambil kendali tubuhnya dan memohon sambil menangis terisak-isak agar tokoh Tory tidak memukulnya lagi.

Data 26

... jantungku hampir berhenti ketika mendengar suara jeritan anak kecil dari mulut itu, "Jangan pukul aku, Kak!" ... Johan menangis terisak-isak, dengan ekspresi wajah yang bukan miliknya. Wajahnya sangat ketakutan, wajah yang terlihat sangat tak berdosa, wajah yang sudah mengalami banyak penderitaan (Xu, 2021:61).

Akan tetapi, saat tokoh Johan mengambil kembali kendali tubuhnya, tangisannya seketika berhenti, dan tokoh Johan segera bertindak untuk melepaskan dirinya dengan menyiram pandangan lawannya menggunakan pasir.

Data 27

Isak itu perlahan berhenti, dan dari sela-sela jari Johan, sepasang mata menatap ke arahku... sebelum aku bisa bereaksi, mataku sudah disirami pasir jalanan (Xu, 2012:62).

Dua kutipan di atas menunjukkan perubahan emosi yang kontras antara Jocelyn dan tokoh Johan. Jocelyn menangis dan tidak setuju pada tindakan tokoh Johan yang membuat tubuh mereka dipukuli, dan tokoh Johan memanfaatkan keraguan Tory karena tangisan adiknya menjadi kesempatan untuk kabur tanpa rasa takut dan sedih sedikit pun.

Sering Mengalami Halusinasi

Tokoh Johan selalu mengalami halusinasi melihat adiknya masih hidup dan selalu mengikutinya kemana pun, sejak tokoh Johan pindah rumah dan sering ditinggal sendirian oleh ayahnya.

Data 28

... ketika aku sendirian, dia muncul kembali. Tidak ada bekas-bekas kematian yang terlihat pada dirinya ... Tapi aku tahu ... dia sudah mati ... ini hanyalah hantunya (Xu, 2012:12).

Data 29

Selain itu Hanny juga pernah menyaksikan ketika tokoh Johan melirik angin kosong di sampingnya, dan berbicara seolah-olah ada Jocelyn di sebelahnya. ...Johan menoleh ke ... makhluk tak terlihat yang berlutut di sebelahnya. “Dasar anak kecil! ... Jangan mengacaukan rencanaku, dasar anak bau kencur!” (Xu, 2012:176)

Halusinasi melihat adiknya yang telah tiada ini yang kemudian berlanjut menjadi kepribadian ganda, karena tokoh Johan melakukan banyak hal di luar kesadarannya untuk membuktikan pada dirinya sendiri bahwa adiknya masih hidup.

pekerja kesehatan mental. Diakses pada 26 Agustus 2021, dari <https://theconversation.com/amp/260-juta-orang-dan-kurang-dari-1000-psikiater-indonesia-kekurangan-pekerja-kesehatan-mental-105969>

Xu, L. (2012). *Teror*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Johan dalam novel *Teror* karya Lexie Xu memiliki lima dari sepuluh kebutuhan neurotik, kecenderungan neurotik melawan orang lain, dan tujuh dari sepuluh gejala-gejala gangguan identitas disosiatif.

Oleh karena itu, dapat dikatakan sastra telah merekam dan mencatat fenomena sosial gangguan identitas disosiatif secara baik dan mendetail yang mencakup penyebab, gejala-gejala, dan akibat sebagai dampak yang nyata dari gangguan identitas disosiatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, J., dkk. (2017). *Teori Kepribadian: Theories of Personality Edisi 8* (R.A Hadwitia Dewi Pertiwi, Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sutrisno. (2020). *Double Personality Kepribadian Ganda*. Yogyakarta: Indoliterasi
- The Conversation. (2018). 260 juta orang dan kurang dari 1000 psikiater, Indonesia kekurangan